



**MENCARI MORAL VALUE DALAM CERITA *FISHERMAN AND HIS WIFE* UNTUK  
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR**

***LOOKING FOR MORAL VALUE IN THE STORY OF FISHERMAN AND HIS WIFE FOR  
ENGLISH LEARNING OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS***

**Magdalena Baga**

English Language Education Study Program, Fakultas Sastra Budaya, Universitas Negeri  
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

E-mail: [magdalena.baga@ung.ac.id](mailto:magdalenabaga@ung.ac.id)

**Abstrak:** Moral Value dalam cerita anak-anak sangat penting dalam membentuk karakter anak. Kisah *Fisherman and His wife* adalah cerita anak-anak berbahasa Inggris. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan melatih siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) dapat mengerti cerita sekaligus dapat mencari moral value dalam sebuah kisah. Karena kisah berbahasa Inggris, maka pembelajaran ini juga sekaligus memberi bekal kosa kasa bahasa Inggris pada siswa SD. Kisah menjadi lebih mudah dimengerti oleh siswa-siswa karena menggunakan media audio visual, yakni film kartun. Dalam kegiatan siswa diminta untuk dapat menyampaikan apa moral value dari kisah yang telah ditonton. Metode yang digunakan adalah dengan menyajikan kosa kata yang akan didengar oleh siswa di dalam film. Mereka diminta untuk memahami kosa-kata tersebut. Kemudian, siswa menonton film. Hasil dari kegiatan siswa sebagian besar dapat menghafal kata-kata yang disajikan, sehingga mereka mengerti kisah dalam film. Beberapa siswa dapat menyampaikan moral value dalam film, akan tetapi belum semua siswa dapat memberikan keterangan apa moral value yang disampaikan oleh film.

**Kata Kunci:** *moral value, cerita, kata, bahasa Inggris*

**Abstract:** *Moral Value in children literature is very important in shaping children's character. The story of Fisherman and His wife is an English children's story. This community service activity aims to train Elementary School (SD) students to understand stories while at the same time being able to find moral values in a story. Because the stories are in English, this lesson also provides elementary school students with English vocabulary. Stories become easier for students to understand because they use audio-visual media, namely cartoon films. In this activity students are asked to be able to convey the moral value of the story they have watched. The method used is to present the vocabulary that students listened in the film. They were asked to understand the vocabulary. Then, students watched a movie. The results of the activities, the students are mostly able to memorize the words presented, so they can understand the story in the film. Some students can convey moral values in films, but not all students can provide information about what moral values are conveyed in films.*

**Keywords:** *moral values, story, words, English*

Received	Revised	Published
20 Juni 2023	18 Juli 2023	23 Juli 2023

## Pendahuluan

Kisah *Fisherman and his wife* merupakan kisah yang sangat bagus untuk disampaikan pada siswa sekolah dasar. Kisah ini penuh dengan nasihat bagaimana seharusnya bersikap dalam hidup. Pelajaran moral yang diungkapkan dalam kisah tersebut sangat penting diajarkan agar siswa peka perasaannya, mengerti artinya bersyukur dalam hidup, juga mengetahui bahwa bila manusia tidak pernah puas dan mengikuti hawa nafsunya, maka manusia justru akan jatuh dalam kehancuran (Silalahi, Juliana, Citradi, & Cecilia, 2021).

Pelajaran sastra untuk siswa SD di Indonesia jarang sekali diperhatikan meskipun dalam kurikulum bagian ini tercantum dan ada di buku pelajaran sekolah. Padahal, sejak anak-anak sebaiknya pelajaran sastra diperkenalkan. Hal ini akan merangsang imajinasi, nalar dan kepekaan rasa pada anak-anak, sehingga dampaknya akan terlihat ketika mereka berhadapan dengan tantangan yang membutuhkan imajinasi, nalar, dan kepekaan rasa (Abdullah, 2023).

Pelajaran sastra menjadi pelajaran momok bagi para guru bahasa maupun pelajar di sekolah. Umumnya para guru melihat pelajaran sastra adalah beban. Mereka lebih sering melewati atau tidak mengajarkan pelajaran ini disebabkan oleh beberapa hal. **Pertama**, mereka terbentur pada pengetahuan sastra yang kurang memadai, padahal pelajaran sastra adalah bagian dari kurikulum nasional dalam pelajaran bahasa. **Kedua**, tidak sedikit guru bahasa yang kurang menyukai sastra, dan menganggap sastra tidak penting dibandingkan pelajaran bahasa itu sendiri.

Pada sisi siswa, sastra menjadi tidak menarik karena pelajaran ini tidak disampaikan atau tidak diperkenalkan sehingga siswa tidak mengerti fungsi sastra bagi kehidupan. Seandainya siswa tertarik pada sastra, hal itu disebabkan kemungkinan ia telah memiliki kepekaan rasa bahasa yang telah diterima lebih dulu di lingkungan dekatnya.

Masalah pada guru dan siswa ini dapat dimaklumi karena masalah ini tidak semata-mata berada pada mereka. Masalah pendidikan dan pengajaran sastra di sekolah ini berkaitan dengan berbagai hal. Baik itu dengan pemerintah yang mengeluarkan kurikulum, Perguruan Tinggi yang menghasilkan guru, juga guru dan siswa di sekolah, bahkan masyarakat. Semua pihak memiliki peran dalam meningkatkan apresiasi terhadap sastra.

Situasi pendidikan sastra di masa kini sangat jauh berbeda dengan di masa lalu. Dahulu sastra justru lahir dari masyarakat, ia bukan menjadi milik perorangan. Masyarakat menjadikannya sebagai sarana pendidikan moral dan etika melalui kisah-kisah, atau syair-syair yang disampaikan oleh para sastrawan di masa lalu (Harits, 2013). Masyarakat ikut merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan komunitasnya. Ironisnya, ketika sastra sudah dibukukan justru ia tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, yakni sebagai sarana pendidikan moral dan kemanusiaan. Padahal, sastra sangat berkaitan dengan masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Sastra dapat membangkitkan imajinasi, memperhalus budi, dan kepekaan rasa.

Pemerintah telah berusaha memasukkan sastra sebagai bagian dari mata pelajaran yang diajarkan pada pelajaran bahasa, bukan hanya bahasa Indonesia saja akan tetapi juga pengajaran bahasa asing. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa pemerintah menyadari bahwa bukan hanya pelajaran-pelajaran eksakta saja yang membutuhkan nalar dan logika, tetapi juga pelajaran sastra. Kelebihan pada pendidikan sastra adalah yang diasah bukan hanya

nalar dan logika dalam memahami karya sastra, akan tetapi juga rasa, dalam hal ini adalah kepekaan rasa terhadap kemanusiaan.

Situasi ini seharusnya disadari oleh guru mata pelajaran bahasa, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Mereka adalah orang-orang pertama yang memperkenalkan sastra pada siswa didik, maka menyenangkan, menyukai, dan menghargai sastra adalah bersifat mutlak (Musthafa, 2008). Guru yang akan menularkan apresiasi sastra ini pada anak didiknya. Namun demikian, Perguruan Tinggi penghasil guru juga berperan penting dalam membentuk pemikiran ini dengan tidak menjadikan mata kuliah sastra hanya sebagai mata kuliah pelengkap bagi para calon guru. Mata kuliah sastra memiliki peran besar dalam membentuk penalaran, pemikiran kritis, dan pemahaman akan kemanusiaan.

Pada pengabdian masyarakat ini, saya mengajukan sebuah metode pengajaran karya sastra, dalam hal ini karya sastra berbahasa asing, akan tetapi karya sastra berbentuk *fairy tale*. Jenis karya sastra yang akan digunakan adalah cerita pendek atau *short story*. Yang akan ditelaah dalam cerita pendek ini adalah salah satu unsur pembentuk cerita, yakni character atau tokoh. Untuk mempermudah pemahaman, pengajaran sastra ini menggunakan power point dan juga film pendek dari kisah tersebut dalam menyampaikan karakteristik tokoh. Karena cerita pendek ini berbahasa asing (Bahasa Inggris), maka kegiatan ini juga sekaligus untuk memperbanyak perbendaharaan kata-kata bahasa Inggris untuk anak-anak SD.

## **Metode**

Cerita dongeng yang begitu dekat dengan anak-anak akan menjadi sulit bila dongeng itu adalah dongeng yang berbahasa asing. Kesulitan ini dapat dijumpai dengan mendekati anak-anak dengan kata-kata yang muncul dalam cerita, dengan demikian anak-anak sekaligus mempelajari kosa kata bahasa asing, dalam hal ini adalah kosa kata bahasa Inggris. Berbeda dengan mengajarkan dongeng atau prosa pada remaja dan mahasiswa, kita tidak menyampaikan hal-hal teoritis pada anak-anak. Yang lebih utama adalah praktisnya sehingga anak-anak dapat menggunakan nalar ketika disampaikan alur, tokoh-tokoh, latar, dan tema dan amanat.

Pada pengabdian ini, penelaahan sastra dengan penekanan pada pencarian nilai-nilai moral atau *moral value* yang ada dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro, moral, amanat atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Umumnya moral selalu dipahami sebagai hal-hal berhubungan dengan hal-hal positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik (Nurgiyantoro, 2005). Namun demikian, sebenarnya moral berurusan dengan hal-hal baik dan buruk. Di sini dapat diartikan bahwa hal-hal yang buruk juga mengajarkan kepada kita untuk tidak melakukannya (Silalahi, Juliana, Citradi, & Cecilia, 2021).

## **Kerangka Pemecahan Masalah**

Metode pengajaran ini menggunakan media film untuk memperlihatkan cerita *Fisherman and his wife*. Sementara itu, power point digunakan untuk menstimulasi pengetahuan siswa tentang kata-kata bahasa Inggris yang ada hubungannya dengan cerita. Penggunaan media ini selain memudahkan, ditujukan agar siswa dapat melihat langsung antara kata dan bendanya,

juga lebih mudah memahami jalannya cerita (Nurkhaliza & Yus, 2023). Meskipun umumnya siswa memahami cerita dalam film, akan tetapi tidak mudah untuk mencari nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam kisah.

### **Realisasi Pemecahan Masalah**

Pada awal kegiatan pengajar merangsang dan mengeksplorasi pengetahuan siswa mengenai kata-kata yang ada hubungannya dengan kisah yang akan disampaikan (Djojuroto, 2006). Setelah itu, siswa menonton film, akan tetapi pada setiap sekuen tertentu film dihentikan untuk mengecek apakah siswa dapat mengikuti jalan cerita dalam film. Tindakan ini dilakukan pada beberapa sekuen film sampai akhir dari film. Setelah selesai, siswa diminta untuk menceritakan ulang kisah dalam film, dan bersama-sama mencari apa nilai-nilai moral dalam film.

Metode kegiatan pada pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah dengan menjelaskan kata-kata pilihan yang ada dalam film terlebih dahulu, kemudian menayangkan film. Semua penjelasan diberikan dengan menggunakan media LCD yang menayangkan power point yang berisi materi dan film *Fisherman and his wife*.

### **Khalayak Sasaran**

Yang menjadi khalayak sasaran pada pengabdian kali ini adalah siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Kota Gorontalo.

### **Hasil dan Pembahasan**

Sastra memiliki beberapa genre, antara lain Prosa, Puisi, dan Drama. Dari ketiga jenis genre tersebut, jenis prosa yang seringkali dianggap menarik, terutama oleh anak-anak. Hal itu disebabkan prosa menggunakan cerita untuk menyampaikan tema dan pesan yang ada di dalamnya. Karena bentuk prosa sering menghadirkan tokoh-tokoh imajinatif yang menarik, tempat-tempat kejadian yang dideskripsikan dengan terperinci, alur kisah yang menegangkan, sehingga prosa selalu menjadi idola dari berbagai bentuk tipe karya sastra. Apalagi bila kisah dalam prosa disampaikan dengan cara yang menarik.

Dongeng atau *fairy tale* termasuk dalam *genre* prosa. Dongeng atau *fairy tale* umumnya menarik untuk anak-anak, bahkan remaja, karena karakternya fiktif dan umumnya memiliki kemampuan yang ajaib, dan lainnya (Harits, 2018). Apalagi bila *fairy tale* ini disampaikan dalam bentuk film, ini banyak menarik minat anak-anak dibandingkan bila ia dibacakan. Hal itu disebabkan penyampaian melalui media *audio visual* lebih cepat tercerap oleh anak-anak.

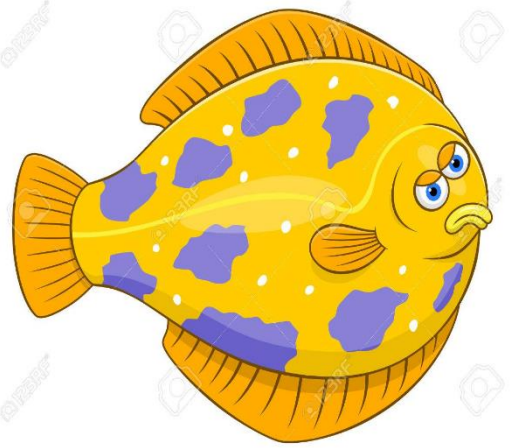
Berikut ini adalah kata-kata dalam bahasa Inggris yang akan mereka temui di dalam cerita berbahasa Inggris. Kosakata ini ditayangkan lebih dulu kepada siswa-siswa SD untuk membangkitkan dan menstimulasi pengetahuan mereka tentang kosakata bahasa Inggris yang sudah atau belum mereka ketahui. Sekaligus, kegiatan ini untuk memudahkan siswa mengerti kisah yang ditayangkan.



VectorStock®

VectorStock.com/7623871

**FISH**



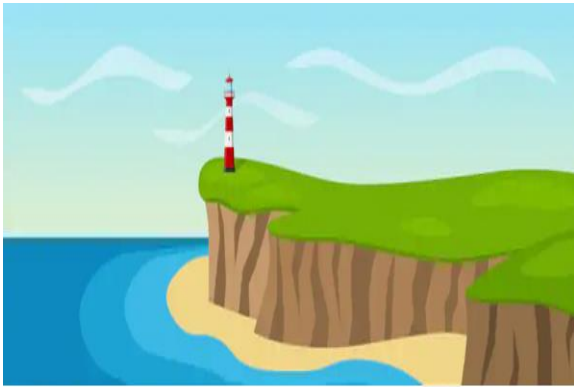
**FLOUNDER**



**FISHERMAN**



**HOOK**



shutterstock.com • 737700941

**CLIFF AND SEA**



**HUSBAND AND WIFE**



**HAPPY**



VectorStock® VectorStock.com/21558557

**SAD**



**ANGRY**



## THE STORY

Video yang digunakan diunduh dari youtube.

( [https://www.youtube.com/watch?v=1\\_BS7UGKZEo](https://www.youtube.com/watch?v=1_BS7UGKZEo) )

Setelah pengenalan kata-kata bahasa Inggris di atas dan diulang sebanyak tiga kali untuk memastikan sebagian besar siswa telah memahami kata-kata tersebut, maka siswa diminta untuk menonton kisah *Fisherman and his wife*. Film ini diunduh dari youtube. Film kartun berbahasa Inggris dan menggunakan subtitle berbahasa Inggris juga. Pada tiap bagian alur cerita, video dihentikan oleh pengajar untuk memastikan apakah siswa-siswa mengerti jalan cerita film ini.



Gambar 1. Kegiatan menayangkan kosa kata untuk pengenalan dan stimulasi

Setelah film selesai ditayangkan siswa-siswa diminta untuk melakukan beberapa kegiatan berikut:

1. Mengenali kembali dan menyebutkan kosa kata yang sudah diperkenalkan sebelumnya apakah ada di dalam film. Umumnya, siswa dapat menyebutkan kosa kata yang telah diperkenalkan
2. Menceritakan kembali kisah dalam film *Fisherman and His Wife* secara singkat. Bagian menceritakan kembali ini agak sulit sebab film baru satu kali ditayangkan. Siswa agak kesulitan untuk mengingat plot kisah.
3. Film ditayangkan ulang agar siswa dapat menceritakan kisah secara ringkas.
4. Setelah ditayangkan ulang siswa-siswa dapat menceritakan secara ringkas kisah yang mereka tonton.
5. Kegiatan selanjutnya, siswa-siswa ini diminta untuk mencari apa nasihat dan pesan dari film tersebut. Sengaja pengajar tidak menggunakan istilah *moral value* terlebih dahulu, sebab istilah ini agak sulit dijabarkan pada anak-anak, sehingga pengajar menggunakan nasihat dan pesan. Setelah mereka dapat mengutarakan nasihat dan pesan dari film, pengajar memberikan hadiah makanan ringan pada siswa yang mampu memberikan pendapatnya. Namun, sebenarnya di akhir kegiatan semua mendapatkan hadiah makanan ringan karena sudah ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



Gambar 2. Siswa-siswa menonton film *Fisherman and His Wife*

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan melatih siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) dapat mengerti cerita yang ditayangkan dalam bentuk film kartun, sekaligus dapat mencari moral value dalam sebuah kisah. Karena kisah berbahasa Inggris, maka pembelajaran ini juga sekaligus memberi bekal kosa kata bahasa Inggris pada siswa SD. Dari pelatihan ini didapatkan bahwa siswa SD lebih mudah memahami cerita yang berbahasa Inggris bila diberikan dulu kosa kata penting yang ada di dalam film. Siswa antusias mengikuti jalan cerita dalam film karena beberapa kata berulang tampil di dalam film. Meskipun mencari moral value dalam film bukan sesuatu yang mudah bagi siswa-siswa sekolah dasar, akan tetap ada siswa yang dapat memberikan pendapatnya tentang moral value dengan tepat.

Kegiatan pelatihan ini sangat penting untuk pengajaran bahasa Inggris, dan apresiasi sastra bagi anak-anak. Anak-anak akan mendapat mengasah kekuatan ingatannya, karena harus mengingat kata dan plot cerita, kemudian mereka dapat memiliki pikiran kritis sebab harus mencari



nilai moral dari sebuah cerita. Mereka juga menjadi berani mengeluarkan pendapat mereka.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM), Kota Gorontalo yang telah bersedia menyediakan tempat dan waktu untuk dilakukannya pengabdian ini. Ucapkan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru kelas, serta siswa-siswa MIM Kota Gorontalo.

### **Referensi**

- Abdullah, M. A. (2023). Learning Moral Values Through Cartoons for Malaysian Preschool-aged Children. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 370-395.
- Channel, T. E. (Sutradara). (2018 [https://www.youtube.com/watch?v=1\\_BS7UGKZEo](https://www.youtube.com/watch?v=1_BS7UGKZEo)). *Fisherman and His Wife* [Gambar Hidup].
- Djojuroto, K. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Harits, I. W. (2013). RELIGIOUS AND MORAL VALUES IN MADURA FOLKTALES. *SIROK BASTRA*, 243-249.
- Harits, I. W. (2018). Gruesome Stories versus Moral Values in Children Literature: The Little Mermaid and Timun Mas. *PROCEEDINGS LITERARY STUDIES CONFERENCE 2018* (hal. 150-153). Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Musthafa, B. (2008). *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung dan Jakarta: Sekolah Pascasarjana UPI dan New Concept English Educatoon Centre.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurkhaliza, & Yus, A. (2023). The Effect of Stories Using Hand Puppets on the Achievement of Moral Development in Children Aged 5 – 6 Years at Amir Hamzah Kindergarten. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR)*, 1015-1026.
- Silalahi, R. M., Juliana, R., Citradi, H., & Cecilia. (2021). Moral Value Comparison in Indonesian and British Folklores in Children Literature. *Anglophile Journal*, 12-26.